

**ANALISIS PANDANGAN PEGAWAI YAYASAN PENDIDIKAN RUMAH QURAN  
ELFAJR TERHADAP FENOMENA *SANDWICH GENERATION* DITINJAU DARI  
HUKUM EKONOMI ISLAM**

Ria Astina

[riaastina\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:riaastina_uin@radenfatah.ac.id)

Fakultas Syariah dan Hukum UIN Raden Fatah Palembang

**Abstract**

The term sandwich generation in the literature has been widely heard in economic terms since 1981, where it is meant that the term sandwich generation is the generation in which he supports himself, his wife and children, but at the same time supports his parents or in-laws. The situation at the same time is what makes this term arise, where economists say this is not good for one's economy, where the sandwich generation pattern is considered a burden in one's economy. The purpose of this study is to find out how the views of employees of the El Fajr Quran house education foundation on the phenomenon of sandwich generation in terms of Islamic economic law. This research is a qualitative research with a qualitative descriptive approach using a structure interview as a research technique. . This study resulted in a type of understanding of the sandwich generation phenomenon among employees of the Elfajr Quran House Foundation in terms of Islamic economic law.

Keywords: Sandwich generation, sandwich generation, economic law.

**Abstrak**

Istilah *sandwich generation* dalam literatur telah banyak terdengar dalam istilah ekonomi sejak tahun 1981, dimana hal ini dimaksudkan bahwa istilah *sandwich generation* atau generasi *sandwich* ini adalah generasi yang ia menghidupi dirinya, istri dan anak-anaknya, namun sekaligus menghidupi kedua orang tuanya atau mertuanya. Keadaan dalam waktu bersamaan inilah yang menjadikan istilah ini timbul, dimana pakar ekonomi mengatakan hal ini tidak baik dalam perekonomian seseorang, yang mana pola generasi *sandwich* ini dianggap sebuah beban dalam roda perekonomian seseorang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pandangan pegawai yayasan pendidikan rumah quran El Fajr terhadap fenomena *sandwich generation* ditinjau dari hukum ekonomi Islam. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan penggunaan *structure interview* sebagai Teknik penelitian. . Penelitian ini menghasilkan tipe pemahaman terhadap fenomena *sandwich generation* ini dikalangan pegawai yayasan rumah quran Elfajr ditinjau dari sisi hukum ekonomi Islam.

*Kata Kunci : Sandwich generation, generasi sandwich, hukum ekonomi.*

## **Pendahuluan**

*Sandwich* biasanya kita ketahui adalah sebuah makanan, berupa susunan roti berlapis. Lapisan pertama biasanya tersusun keju, daging/ham, sayuran, lalu ditutup kembali lagi dengan roti. Istilah *sandwich* ini apakah selaras dengan istilah para ekonom ataukah tidak selaras, dalam penelitian ini peneliti akan jabarkan. Adapun penelitian terkait generasi *sandwich* ini menarik untuk diteliti, hal ini ditujukan untuk mengetahui dan mencari solusi bagi generasi Z yang merasakan sistem *sandwich* ini. Dimana generasi *sandwich* merupakan orang-orang (umumnya berusia *middle aged*) yang memiliki peran ganda, yaitu bertanggung jawab terhadap anaknya yang masih tinggal bersama di rumah dan juga bertanggung jawab atas orang tua serta mertuanya<sup>1</sup>. Posisi yang berada di antara dua generasi membuat seseorang diibaratkan seperti *sandwich*.

Berkaitan dengan istilah *sandwich generation*, maka penjelasan pengertian maksud dari *sandwich generation* adalah sebagai berikut :

## **Pengertian Generasi Sandwich**

Istilah *sandwich* menurut Shclesinger, B., & Raphael, D, memang diambil dari istilah makanan yang berlapis. Sebagaimana kita ketahui bahwa *sandwich* itu terdiri dari roti, keju, sayuran, daging dan ditutup kembali dengan selembar roti lainnya. Gambaran dari keadaan berlapis ini, menurut Shclesinger, B., & Raphael, D<sup>2</sup> sudah ada sejak 1981. Dimana ditemukannya sebuah fenomena generasi dengan rentang usia 30-40 tahun yang memiliki peran ganda, harus menafkahi dirinya sendiri dan menafkahi kedua orang tuanya/ mertuanya. Dalam halaman yang sama dijelaskan juga bahwa penelitian terkait generasi *sandwich* ini juga bukan hanya saja terkait ekonomi akan tetapi juga terkait bidang Pendidikan, psikologi, social dan lain sebagainya.

---

<sup>1</sup> *Ibid*, hal 4-5

<sup>2</sup> Shclesinger, B., & Raphael, D. (1993). *The Woman in The Middle : The Sandwich Generation Revised*. International Journal of Sociology of the Family, 23(1), 77-87 dalam Ferlistya Pratita dkk, *perbandingan tingkat kebahagiaan antara generasi sandwich dan non-generasi sandwich*, [view of perbandingan tingkat kebahagiaan antara generasi sandwich dan non-generasi sandwich \(sragenkab.go.id\)](#), diakses pada tanggal 2 oktober 2021

Pada awal studi mengenai generasi sandwich, yaitu pada tahun 1981 di California<sup>3</sup>, terdapat batasan subjek penelitian tentang generasi sandwich dengan kategori usianya, yaitu perempuan yang berada pada kategori *middle age* (berada pada kisaran umur 45-65 tahun). Studi selanjutnya yang dilaksanakan di negara Toronto tidak membatasi usia individu untuk mengklasifikasikannya ke dalam generasi sandwich, tetapi juga menerapkan batasan khusus yaitu keberadaan anak dengan usia di atas 18 tahun dan memiliki tanggung jawab untuk menjaga/merawat orangtua dan/atau mertuanya.

### **Ciri-Ciri Generasi Sandwich**

Carol Abaya memberikan<sup>4</sup> tiga kategori sebagai ciri ciri dari generasi sandwich ini, yang mana ini dapat dilihat dari perannya yaitu :

Ciri-Ciri generasi sandwich	1. Berusia produktif range 35-50
	2. Memiliki penghasilan tetap dan telah berkeluarga (istri dan anak) yang masih memiliki kebutuhan finansial.
	3. Memiliki orang tua/ mertua yang juga di nafkahi

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif, dimana peneliti menjabarkan apa yang peneliti temukan dilapangan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *structure interview*,

---

<sup>3</sup> Chisholm. (1999). The Sandwich Generation. *Journal of Social Distress and the Homeless*, 8(3), 177-191. dalam Ferlistya Pratita dkk, *perbandingan tingkat kebahagiaan antara generasi sandwich dan non-generasi sandwich, view of perbandingan tingkat kebahagiaan antara generasi sandwich dan non-generasi sandwich (sragenkab.go.id)*, diakses pada tanggal 2 oktober 2021

<sup>4</sup> Seorang Aging and Elder Care Expert (seniorliving.org), lihat [Apa Itu Generasi Sandwich? Kenali Ciri dan Cara Putus Rantainya!](#) | [KoinWorks](#), diakses pada tanggal 1 Oktober 2021

dimana peneliti melakukan proses wawancara kepada informan dengan memberikan beberapa pertanyaan yang sama kepada 10 informan. Dari hasil wawancara yang terstruktur inilah peneliti akan menganalisa tema terkait dengan penelitian ini<sup>5</sup>.

Sebagai sumber primer adalah hasil wawancara informan ini akan peneliti olah dalam bentuk narasi, serta pada data sekunder peneliti menggunakan buku buku hukum ekonomi Islam terkait penelitian ini. Hal ini dimaksudkan guna peneliti dapat memaparkan informasi dari sumber primer dan sekunder guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif, menyeluruh dan utuh Penelitian ini dilakukan selama  $\pm 1$  bulan, tepatnya pada tanggal 1 Oktober 2021 – 1 November 2021.

### **Pembahasan**

Dalam penelitian ini penulis mewawancarai sebanyak sepuluh orang pegawai di Yayasan Pendidikan Rumah Quran Elfajr, terkait dengan fenomena *sandwich generation*. Sepuluh orang informan yang telah peneliti wawancarai ini adalah yang telah memiliki keluarga kecil, istri dan anak sebagai tanggungan, dan juga memiliki orang tua ataupun mertua yang juga tinggal bersama dan menjadi tanggungan narasumber saat ini. Pemilihan informan ini sesuai dengan kategori pada pembahasan penelitian ini, yaitu *sandwich generation*.

Adapun data usia informan ini dengan rentang usia 30-40 tahun, Data sebagaimana tabel berikut :

**Tabel 1**

<b>Data pegawai</b>	<b>Usia</b>	<b>Tanggungan</b>
Informan Pertama	40 tahun	Istri 1 , 2 orang anak, 2 orang tua

---

<sup>5</sup> Fitrah, M., & Luthfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: Jejak Publisher, hlm. 37.

Informan Ke-2	35 tahun	Istri 1, 3 orang anak, 1 orang tua
Informan Ke-3	30 tahun	Istri 1, 1 orang anak, 2 orang tua
Informan Ke-4	31 tahun	Istri 1, 2 orang anak, 2 orang tua
Informan Ke-5	32 tahun	Istri 1, 1 orang anak, 2 orang tua
Informan Ke-6	33 tahun	Istri 1, 2 orang anak, 2 orang tua
Informan Ke -7	34 tahun	Istri 1 , 2 orang anak, 2 orang tua
Informan Ke-8	40 tahun	Istri 1, 3 orang anak, 2 orang tua
Informan Ke-9	40 tahun	Istri 1, 4 orang anak, 1 orang tua
Informan Ke-10	38 tahun	Istri 1, 2 orang anak, 1 orang tua

*Sumber : Diolah oleh Peneliti*

Rentang usia informan mulai dari 30-40 tahun, dan telah memiliki tanggungan istri dan anak sekaligus memiliki orang tua yang tinggal bersama mereka.

Dalam wawancara, peneliti memberikan pertanyaan terstruktur dapat dilihat dalam tabelberikut :

**Tabel. 2**

<b>Data pegawai</b>	<b>Mengerti maksud dari sandwich generation</b>	<b>Tanggunggan dianggap beban</b>	<b>Kesulitan dalam ekonomi dikarenakan ada beban tambahan (orang tua)</b>
Informan Pertama	Ya	Ya	Tidak
Informan Ke-2	Ya	Ya	Tidak
Informan Ke-3	Tidak	Ya	Tidak
Informan Ke-4	Ya	Tidak	Tidak
Informan Ke-5	Tidak	Tidak	Tidak
Informan Ke-6	Ya	Tidak	Tidak
Informan Ke -7	Ya	Tidak	Tidak
Informan Ke-8	Tidak	Tidak	Tidak
Informan Ke-9	Tidak	Ya	Tidak
Informan Ke-10	Tidak	Tidak	Tidak

*Sumber : Diolah oleh Peneliti*

Dari hasil wawancara dengan ke sepuluh informan ini, Peneliti mengajukan tiga pertanyaan dengan tema pertama; apakah informan mengetahui serta paham maksud dari generation sandwich. Pada tema kedua; peneliti memberikan pertanyaan terkait apakah tanggungan yang informan tanggung menjadi beban finansial terhadap diri informan, dan yang terakhir adalah apakah tanggungan yang informan rasakan saat ini menyebabkan sebuah kesulitan finansial bagi diri informan.

Dari hasil wawancara ini , diketahui bahwa Informan pertama, kedua, keempat, keenam dan ketujuh telah mengetahui istilah *sandwich generation*. Mereka mengetahui informasi ini dari membaca internet. Informan pertama mengatakan “*istilah ini lucu kedengerannya, seperti makanan, tapi pas tau isinya, miris kita,*

*karena kita termasuk dari kategori ini”*. Informan kedua juga mengungkapkan bahwa istilah ini diketahuinya dari membaca situs internet secara tidak sengaja, dan mendapati kebingungan bahwa dirinya termasuk atau tidak, *“yo ini cak makanan “* Hal ini sempat beliau sampaikan dan tanyakan kepada seorang ustad dan beliau yang menjelaskan maksud dari istilah ini. Lain hal nya dengan informan satu dan dua, informan enam dan tujuh menyampaikan bahwa mengetahui istilah ini tidak sengaja hadir dalam pengajian ekonomi dan mendengar istilah ini *“ya kami datang ke pengajian, ternyata ustad membahas ini dan menganjurkan kami untuk menabung”* sedangkan informan kelima menyampaikan bahwa beliau tau tapi tidak terlalu ingin tau dan sengaja mengabaikan istilah ini,berikut ungkapan beliau *“tau tapi tidak terlalu tau karena saya biasa aja dengan hal hal kayakgini, bersyukur aja”*

Adapun informan yang menyampaikan bahwa tidak mengetahui bagaimana maksud dari generasi sandwich ini, dikarenakan mereka memang tidak pernah membaca, terdengar atau sengaja mencari istilah generasi sandwich ini, hal ini juga dilatar belakangi mereka bukan orang yang belajar khusus tentang ekonomi, atau suka datang ke kajian terkait ekonomi. Informan enam mengatakan *“asing istilah ini terdengar”* Dilanjutkan oleh pernyataan informan sepuluh *“ seperti makanan”* informan ke tiga menambahkan *“apakah ada istilah makanan menjadi istilah ekonomi? Hal ini menjadikan peneliti menjelaskan pengertian dari generasi sandwich tersebut, hal ini dilakukan agar informan dapat memahami Kembali pertanyaan peneliti. Informan kedelapan hingga kesepuluh kompak menjawab dan balikbertanya kepada saya dengan kalimat yang sama “ apa itu generasi sandwich”* sedangkan informan tiga dan lima menyampaikan pernah dengar tapi lupa maksud dari generasi sandwich, hal ini disampaikan informan *“agakny pernah dengar ya istilah ini, tapi lupa dimana dan apa maksudnya”*

Pada tema kedua ini pertanyaan selanjutnya, yang peneliti tanyakan adalah apakah informan memiliki tanggungan didalam keluarga yang wajib di nafkahi dan masih dipenuhi kebutuhannya dan ini dianggap sebuah beban. Semua informan

menjawab bahwa mereka memiliki tanggungan berupa istri, anak, dan orang tua yang ikut dalam keluarga mereka.

Arti Beban dalam Bahasa Inggris disebut juga *expense*, maksud dari beban dalam wawancara ini, peneliti maksudkan adalah sebuah pengurang dari pendapatan yang dalam bahasa akuntansi dimaksudkan adalah pengurang dari pendapatan yang akan menghasilkan laba bersih dalam perusahaan sebelum pajak pada laporan laba rugi. Beban juga bisa digunakan sebagai standar penurunan manfaat suatu ekonomi dalam satu periode akuntansi yang berbentuk kas keluar<sup>6</sup>. Setelah penjelasan maksud dari kata beban ini Ekonomi dalam keluarga adalah suatu kajian tentang upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan- kebutuhannya melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang bertanggung jawab atas kebutuhan dan kebahagiaan bagi kehidupannya (sekelompok komunitas dari masyarakatnya).

Dari hasil wawancara, Semua informan kompak menjawab telah memiliki tanggungan dan semua informan mengiyakan pertanyaan peneliti, namun dalam jawaban terkait apakah tanggungan ini menjadi beban bagi mereka, jawaban mereka beragam. Informan kesatu, dua, tiga, empat dan Sembilan menyatakan bahwa ini adalah sebuah beban, "*kita dah punya keluarga, banyak kebutuhan, sedangkan orang tua juga lagi sakit sakitan, jadi ya berbagi saja rezekinya sabar aja*" hal ini, juga ditimpali informan kedua "*wajarlah, dan manusiawi lah kalo menganggap beban*" Bagi informan yang menyatakan beban, karena merasa harus bertanggung jawab dalam memberikan penghidupan yang layak, sehingga harus betul betul menganggap tanggungan ini sebagai sebuah beban agar senantiasa bekerja keras, walau merasa berat, dan Lelah, rasa berat dan Lelah inilah yang membuat mereka merasa ini adalah sebuah beban, akan tetapi maksud beban disini bukan berarti mereka merasa untuk tidak bertanggung jawab.

Informan yang menjawab bahwa tanggungan mereka bukanlah sebuah beban,

---

<sup>6</sup> Lihat Wikipedia. Org. kata kunci beban dalam akuntansi, diakses pada tanggal 2 oktober 2021 pukul 22.03 WIB

hal ini didasari bahwa pemahaman mereka terhadap agama yang menyatakan bahwa, hartamu adalah milik keluargamu.

Dalam tinjauan hukum ekonomi Islam, hal ini selaras dengan Sabda Nabi Saw sebagai berikut :

“Dari Jābir r.a., bahwa seorang laki-laki berkata: Ya Rasūlallāh, sesungguhnya saya memiliki harta dan anak, sedang ayahku hendak (memerlukan) hartaku? Bagaimana sikapku? Rasūlullāh bersabda: “*Kamu dan hartamu itu milik ayahmu*”<sup>7</sup>.

Dari wawancara informan ketiga menyatakan hal ini adalah bentuk pengabdian kepada orangtua yang telah merawat mereka sejak kecil. Sedangkan 2 orang lagi menjawab, tidak menganggap beban, justru membantu keadaan ekonomi, tidak secara finansial, akan tetapi secara moral, baik berupa nasehat ataupun doa doa yang

---

<sup>7</sup> Keterangan: (Hadits ini dikeluarkan oleh Ibnu Mājah di dalam sunannya dengan isnād yang *shahīh*. Al-Hāfīz al-Mundzirī berkata: Rawi-rawinya kuat. Al-Hāfīz al-Haitsamī berkata: ath-Thabrānī meriwayatkannya di dalam tiga kitabnya dengan perawi-perawi yang *shahīh*). Terdapat satu riwayat yang cukup panjang berkaitan dengan hal ini. Dari Jabir Ra meriwayatkan, ada laki-laki yang datang menemui Nabi Saw dan melapor. Dia berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya ayahku ingin mengambil hartaku ...." "Pergilah Kau membawa ayahmu kesini", perintah beliau. Bersamaan dengan itu Malaikat Jibril turun menyampaikan salam dan pesan Allah kepada beliau. Jibril berkata: "Ya, Muhammad, Allah 'Azza wa Jalla mengucapkan salam kepadamu, dan berpesan kepadamu, kalau orangtua itu datang, engkau harus menanyakan apa-apa yang dikatakan dalam hatinya dan tidak didengarkan oleh telinganya. Ketika orang tua itu tiba, maka nabi pun bertanya kepadanya: "Mengapa anakmu mengadakanmu? Apakah benar engkau ingin mengambil uangnya?" Lelaki tua itu menjawab: "Tanyakan saja kepadanya, ya Rasulullah, bukankah saya menafkahkan uang itu untuk beberapa orang ammati (saudara ayahnya) atau khalati (saudara ibu) nya, atau untuk keperluan saya sendiri?" Rasulullah bersabda lagi: "Lupakanlah hal itu. Sekarang ceritakanlah kepadaku apa yang engkau katakan di dalam hatimu dan tak pernah didengar oleh telingamu!" Makawajah keriput lelaki itu tiba-tiba menjadi cerah dan tampak bahagia, dia berkata: "Demi Allah, ya Rasulullah, dengan ini Allah Subhanahu Wa Ta'ala berkenan menambah kuat keimanku dengan ke-Rasul-anmu. Memang saya pernah menangisi nasib malangku dan kedua telingaku tak pernah mendengarnya ..." Nabi mendesak: "Katakanlah, aku ingin mendengarnya." Orang tua itu berkata dengan sedih dan airmata yang berlinang: "Saya mengatakan kepadanya kata-kata ini: 'Aku mengasuhmu sejak bayi dan memeliharaku waktu muda. Semua hasiljerih-payahku kau minum dan kau reguk puas. Bila kau sakit di malam hari, hatiku gundah dan gelisah, lantaran sakit dan deritamu, aku tak bisa tidur dan resah, bagai akulah yang sakit, bukan kau yang menderita. Lalu airmataku berlinang-linang dan meluncur deras. Hatiku takut engkau disambar maut, padahal aku tahu ajal pasti akan datang. Setelah engkau dewasa, dan mencapai apa yang kau cita-citakan, kau balas aku dengan kekerasan, kekasaran dan kekejaman, seolah kaulah pemberi kenikmatan dan keutamaan. Sayang..., kau tak mampu penuhi hak ayahmu, kau perlakukan daku seperti tetangga jauhmu. Engkau selalu menyalahkan dan membentakkan, seolah-olah kebenaran selalu menempel di dirimu .... seakan-akan kesejukan bagi orang-orang yang benar sudah dipasrahkan.' Selanjutnya Jabir berkata: "Pada saat itu Nabi langsung memegang ujung baju pada leher anak itu seraya berkata: "Engkau dan hartamu milik ayahmu!" (HR. At-Thabarani dalam "As-Saghir" dan Al-Ausath) dalam kitab Ahmad Isa Usyur, 2019. *Bakti pada orang tua : Ibu dan Bapak*. Hazanah Ilmu: Jakarta, hal 13.

diucapkan oleh kedua orang tua.

Pandangan para informan ini yang tak lain adalah pegawai di yayasan rumah Quran ini banyak jawaban informan selalu dikaitkan dengan konteks keagamaan, syukur, *qonaah*, (merasa cukup) sabar, hal ini juga dilatar belakangi oleh background pegawai ini yang bekerja di Yayasan rumah quran elfajr dan sering mengikuti pengajian yang rutin diadakan pada akhirpekan inilah, yang memberikan pemahaman - pemahaman dan menyikapi istilah generasi sandwich ini secara agamis, peneliti menilai pemahaman ini muncul dari seringnya mereka mengikuti pengajian yang diadakan di Yayasan tersebut, sehingga jawaban mereka selalu dikaitkan dengan pemahaman agama.

Dalam hukum ekonomi Islam, baiknya finansial seseorang dapat memberikan efek baik pada bidang bidang kehidupan lainnya, seperti bidang Pendidikan ataupun Kesehatan<sup>8</sup>. Kehidupan yang lebih baik juga dapat direncanakan dengan perencanaan yang baik dan hal ini juga dianjurkan dalam Islam. Kegiatan ekonomi ini tak hanya membahas hal- hal besar seperti ekonomi makro, ekonomi yang terkait negara dan melibatkan penduduk atau orang yang banyak, akan tetapi dari hal yang terkecil, yaitu dalam rumah tangga juga terdapat civitas ekonomi didalamnya. Kegiatan ekonomi rumah tangga ini melibatkan semua orang yang ada dalam keluarga itu sendiri, sehingga orang yang terkumpul disebut entitas rumah.

Kegiatan ekonomi memang melingkupi semua bidang. Sebuah rumah tangga pun tidak lepas dari peran serta ekonomi. Rumah tangga yang di dalamnya terdapat satu entitas disebut keluarga, ekonomi memiliki peran sebagai pengelola arus keuangannya. Menilik kembali pengertian dasar ekonomi yaitu aktifitas pemanfaatan sumber daya alam dalam tujuannya untuk memenuhi kebutuhan manusia. Maka dikaitkan dengan lingkungan keluarga, sumber daya yang ada di dalamnya bekerja sama dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Sumber dayatersebut adalah SDM yang

---

<sup>8</sup> Khamim, N. (2019). Penerapan Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Millenial. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 132-142.

terdiri dari suami atau ayah, istri atau ibu, dan anak-anak.

Keluarga adalah bentuk terkecil dari sebuah masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal bersama dalam satu tempat dengan keadaan bergantung satu sama lain<sup>9</sup>.

Menurut Undang-Undang no. 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, sebuah keluarga diartikan sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri; atau suami, istri dan anaknya; atau ayah dan anaknya (duda); atau ibu dan anaknya (janda).

Keluarga dapat dianalogikan juga sebagai bentuk terkecil sebuah entitas usaha. Di dalamnya terdapat ayah, seorang pemimpin atau CEO yang bertindak sebagai poros dan penggerak utama roda keluarga<sup>10</sup>. Kemudian ada ibu sebagai manajer keuangan dan divisi controlling (pengawasan) keluarga. Ibu memiliki tugas untuk mengatur, mengelola dan mengawasi kondisi keluarga terutama dalam hal keuangan. Terakhir adalah anak-anak. Mereka merupakan divisi operasional. Atau juga menjadi divisi-divisi yang bisa membantu pergerakan ekonomi keluarga jika telah dewasa dan memiliki sumber penghasilan.

Dari keterangan di atas, dapat diklasifikasi peran masing-masing anggota dalam sebuah keluarga. Ayah berperan sebagai pemimpin, pencari nafkah, pendidik, dan pelindung atau pemberi rasa aman. Ibu memiliki peran mengurus rumah tangga, pengasuh dan pendidik, juga dapat sebagai pelindung. Kemudian anak-anak melakukan peran psikologisnya sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan fisik, mental, sosial dan spiritual. Hal ini juga sesuai dengan anjuran agama, bahwa setiap orang itu memiliki peran dan tanggung jawab.

---

<sup>9</sup> Eka Afrina Djamhari, Aqilatul Layyinah, Herni Ramdhaningrum (2021) jurnal volume 6, hal 3 dalam <https://repository.theprakarsa.org/id/publications/335237/policy-brief-27-sejahtera-di-masa-lansia>

<sup>10</sup> Helmi, A. & Sande. (2017). Pembagian Peran dalam Pengambilan Keputusan Pembelian Keluarga. Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank Ke-3 (Sendi\_U3), 464-469.

*Artinya: Dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "Ketahuilah bahwa setiap dari kalian adalah pemimpin dan setiap dari kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya, seorang pemimpin umat manusia adalah pemimpin bagi mereka dan ia bertanggung jawab dengan kepemimpinannya atas mereka, seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan ia bertanggung jawab atas mereka, seorang wanita adalah pemimpin bagi rumah suaminya dan anaknya, dan ia bertanggung jawab atas mereka. Seorang budak adalah pemimpin bagi harta tuannya, dan ia bertanggung jawab atasnya. Maka setiap dari kalian adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas kepemimpinannya." (HR. Abu Dawud)*

Pada tema ketiga dan ini adalah pertanyaan terakhir peneliti, adalah bahwa apakah terdapat kesulitan ekonomi dari beban tanggungan. Semua informan menjawab tidak merasa kesulitan ekonomi dalam menghidupi keluarga kecilnya dan orang tuanya. Dari hasil wawancara peneliti mengetahui bahwa informan ini sering mengikuti kajian keislaman yang diadakan di rumah quran elfajr ini satu kali dalam seminggu. Seperti Informan ketujuh mengungkapkan "*rasa syukur dan qonaa*<sup>11</sup> *menjadikan kita untuk belajar ikhlas sehingga tidak merasa sulit ekonomi sebab ada orang tua yang ikut. Selaras dengan informan ketiga menjawab "berkah orang tua melalui doanya menjadikan kita rasa sulitnya ekonomi hilang"*, hal ini juga ditambahkan oleh informan pertama "*kesempatan mengabdikan kepada orang atau birrul walidain*" Informan ketiga, keempat, kelima dan ketujuh menyatakan "*kata ustad, di quran itu Cuma ada kaya dan cukup, bukan miskin, jadi kita merasa cukuplah, sehingga tak merasa kesulitan secara finansial, alhamdulillah.*<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> *Qona'ah* berasal dari kosa kata Bahasa arab yang akar katanya adalah *qona'a* yang artinya cukup. Lihat lisanularab, 2012. jilid VII, bab huruf ain, hal 213. Dar elhadist: Kairo

<sup>12</sup> Yang dimaksud perkataan informan adalah Qs. Annajm : 48 *Aghna wa ag'na*, tafsiran kata ini bahwa Allah telah menjamin rezeki setiap hamba, ada yang diberikan kaya dan ada yang diberikan cukup, jika belum merasa cukup, Allah berikan dari jalur zakat, jika masih juga belum merasa cukup Allah berikan dari jalur infak, lalu sodaqoh

Kebutuhan keluarga terdiri dari 2 masa atau periode, yakni kebutuhan saat ini dan kebutuhan masa depan. Kebutuhan saat ini yaitu kebutuhan yang harus dipenuhi saat ini juga, terdiri dari:

- a) Kebutuhan sandang (pakaian) seluruh anggota keluarga
- b) Kebutuhan pangan (makanan) untuk mengisi perut dan mencukupi kebutuhan gizi terutama nutrisi bagi pertumbuhan dan perkembangan anak
- c) Kebutuhan papan (tempat tinggal) berupa rumah sebagai tempat berteduh seluruh keluarga.

Sedangkan kebutuhan masa depan adalah kebutuhan yang tidak mendesak, tidak harus dipenuhi saat ini juga namun tetap harus disediakan guna kepentingan masa yang akan datang. Kebutuhan ini seperti :

- a) Tabungan pendidikan sebagai investasi pendidikan untuk anak-anak
- b) Tangungan hari tua yang digunakan untuk investasi ketika suami dan istri tidak lagi berada dalam usia produktif
- c) Asuransi kesehatan yaitu tabungan yang bisa digunakan sewaktu-waktu ketika anggota keluarga mengalami sakit dan membutuhkan biaya untuk memperoleh pengobatan.

Di Indonesia, pemerintah memberikan pengelompokan atas sebuah keluarga ke dalam 2 jenis, yaitu :

1. Keluarga pra sejahtera. Adalah keluarga yang masih mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan primernya berupa kebutuhan sandang, pangan dan papan. Yang termasuk dalam kategori keluarga ini biasanya adalah keluarga dengan jumlah anak yang banyak sehingga tidak mampu memberikan pendidikan yang layak dikarenakan faktor biaya. Selain itu juga keluarga penghasilan yang tidak tetap, keluarga yang belum memiliki tempat tinggal, keluarga yang tidak memerhatikan kesehatan lingkungan sehingga rentan terhadap penyakit.

2. Keluarga sejahtera. Ialah keluarga yang tidak mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan primernya. Yang termasuk dalam keluarga sejahtera biasanya keluarga yang memiliki 2 atau 3 anak, keluarga dengan penghasilan tetap, keluarga yang memerhatikan masalah kesehatan lingkungan, dan keluarga yang sudah memilikitempat tinggal yang layak.

Pemutusan mata rantai generasi covid ini dapat dilakukan dengan beberapa hal. Sebuah usaha guna menjadikan perekonomian menjadi lebih baik *mustahab* (disukai) hukumnya.

*Pertama : Mencari dan memperoleh sumber-sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.*

Ayah merupakan sumber pencari nafkah utama dalam keluarga. Namun dewasa ini, istri atau ibu pun ikut andil dalam mencari dan memperoleh uang. Yang mereka lakukan demi membantu dan melengkapi pemenuhan kebutuhan keluarga yang biasanya belum 100% terpenuhi oleh suami. Kondisi tersebut bisa saja terjadi tergantung kesepakatan serta komitmen antara suami dan istri.

Artinya: "Dari Umar Radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Kalau kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakkal, maka niscaya Allah akan memberikan kalian rezeki sebagaimana Allah memberi rezeki kepada burung; ia pergi pagi hari dalam keadaan perutnya kosong, lalu pulang pada sore hari dalam keadaan kenyang”<sup>13</sup>.

*Kedua : Pengaturan pada siklus keuangan keluarga.*

Kesepakatan antara suami istri juga menjadi kesepakatan dalam hal pengaturan siklus keluarga ini. Bisa dengan cara suami bekerja dan memberikan dana seluruhnya kepada istri, dan bisa juga suami memberikan kepada istri sesuai

---

<sup>13</sup> HR Tirmidzi, no. 2344; Ahmad (I/30); Ibnu Majah, no. 4164 dalam Khamim, N. (2019). Penerapan Pendidikan Agama Islam pad Keluarga Millenial. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 138.

kebutuhan rumah tangga dan selebihnya suami yang mengatur. Hal ini hendaknya melalui mufakat kedua belah pihak. Aktifitas manajemen keuangan tersebut memang sebaiknya di-*handle* oleh satu orang anggota keluarga agar terjadi keteraturan dalam siklus keuangan keluarga<sup>14</sup>.

*Ketiga* :Menyisihkan dana untuk kepentingan masa depan

Menabung menjadi poin penting dalam hal ekonomi, bahkan menurut Coky Fauzi Alfi<sup>15</sup> dalam jurnal *religiosity and saving behavior: a preliminary investigation among muslim students in indonesia*. Dapat menjadi tolak ukur Seperti yang telah dijelaskan di atas, kebutuhan masa depan yang harus direncanakan oleh setiap keluarga adalah tabungan pendidikan anak serta tabungan hari tua untuk suami dan istri. Kaitannya dengan hal itu, nilai mata uang mengalami penurunan (inflasi) dari tahun ke tahun. Hal itu menyebabkan nilai barang dan jasa saat ini akan berbeda dengan beberapa tahun yang akan datang. Begitu pun dengan biaya pendidikan yang akan sangat jauh berbeda di masa kini dengan tahun-tahun berikutnya. Karena itu keluarga perlu menyiapkan dana untuk kebutuhan tersebut dalam bentuk tabungan.

Pendidikan adalah kebutuhan primer namun pemanfaatannya di masa depan. Mengingat pentingnya pendidikan bagi masa depan dan kesejahteraan anak. Bahkan pemerintah menetapkan pendidikan wajib minimal 15 tahun untuk anak-anak Indonesia. Sehingga mau tidak mau keluarga harus menjadikan hal itu sebagai prioritas. Demikian halnya dengan tabungan hari tua. Lambat laun suami dan istri akan meninggalkan masa produktifnya dan memasuki fase pension. Sumber penghasilan akan hilang, terlebih jika tidak memiliki keturunan (anak) yang seharusnya bisa membantu keuangan keluarga. Oleh sebab itu tabungan hari tua menjadi perlu untuk dijadikan prioritas selanjutnya guna memenuhi kebutuhan masa depan yang tidak

---

<sup>14</sup> Lia, manajemen keuangan keluarga, artikel, (2019) [Siapa yang Mengatur Keuangan Keluarga? Suami atau Istri?\(nurrochma.com\)](#), diakses pada tanggal 7 Oktober 2021

<sup>15</sup> Alfi, C. F., & Yusuf, S. N. S. (2022). *religiosity and saving behavior: a preliminary investigation among muslim students in indonesia*. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 8(1). doi: 10.21098/jimf.v8i1.1440 hal. 2.

terduga.

Mempersiapkan hal hal diatas adalah sangat baik, namun tetap berkeyakinan bahwa rezeki itu cukup, Ma'ruf Abdullah dalam jurnalnya<sup>16</sup> mengatakan perbedaan ekonomi konvensional dan syariah terletak dari paradigma, bahwa syariah itu terbatas dengan pemahaman syariah yang menjadi "pagar" dan dikatakan hukum ekonomi syariah juga dikarenakan ada nilai nilai ketuhanan yang masuk didalamnya. Keyakinan rezeki yang sudah diatur, dan pemahaman kewajiban seorang anak yang menjadikan generasi sandwich ini bukanlah sebuah beban dalam kehidupan.

### **Kesimpulan**

Fenomena *generation sandwich* ini, adalah fase dimana seseorang telah dengan berkerja, produktif dan telah memiliki kemampuan finansial dan telah memiliki keluarga sendiri, namun masih ada tanggungan orang tua yang tidak produktif lagi dan bergantung secara finansial. Adapun rentang usia generasi sandwich ini pada usia 30-45 tahun. generasi sandwich ini memiliki beban yang lebih karena menjadi banyak yang ditanggung, tidak menjadi sebuah beban jika dikembalikan kepada pemahaman hukum ekonomi Islam.

Berbeda dengan hukum ekonomi konvensional, bahwa dalam agama Islam orang tua dianggap berkah karena doanya langsung tembus kelangit ketujuh, dan tidak dianggap sebuah tanggungan karena pada hakikatnya harta anak adalah harta orang tua.

Pemutusan mata rantai generasi sandwich ini dapat dilakukan dengan cara bekerjakeras agar dapat memenuhi setiap kebutuhan, mengatur siklus keuangan serta dengan menyisihkan tabungan guna masa depan dapat menjadi solusi dalam pemutusan mata rantai sandwich generation ini.

### **Daftar Pustaka**

---

<sup>16</sup> Ma'ruf Abdullah, 2019. *Paradigma perbedaan ekonomi konvensional dan syariah (perspektif Mikro)*, Hal, 4

- Adiwarman Karim, Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan, Edisi Kedua, Jakarta, PT RajaGrafindo persada, 2004
- ADjazuli, Ilmu Fiqh: Penggalian, Perkembangan, dan Penerapan Hukumn Islam, Jakarta,Kencana, 2006
- Abdullah, Ma'ruf. 2019. *Paradigma perbedaan ekonomi konvensional dan syariah(perspektif Mikro)*, jurnal muamalah, vol 6 2019.
- Ahmad Kamil, dan M. Fauzan. Kitab Undang-Undang Hukum Perbankan Dan EkonomiSyariah, Jakarta, Kencana 2007
- Alfi, C. F., & Yusuf, S. N. S. (2022). *religiosity and saving behavior: a preliminary investigation among muslim students in indonesia*. Journal of Islamic Monetary Economics and Finance, 8(1). doi: 10.21098/jimf.v8i1.1440
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62.
- Chisholm. (1999). The Sandwich Generation. *Journal of Social Distress and the Homeless*, 8(3), 177-191.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitrah, M., & Luthfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas& Studi Kasus*. Sukabumi: Jejak Publisher.
- Hoyt, J. (2019). The Sandwich Generation. [Online]. Retrived April 16, 2020, from Senior Living.org website: <https://www.seniorliving.org/caregiving/sandwich-generation/>.
- Khamim, N. (2019). Penerapan Pendidikan Agama Islam pad Keluarga Millenial. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 132-142.
- Kusumaningrum, F. A. (2018). Generasi Sandwich: Beban Pengasuhan dan Dukungan Sosial pada Wanita Bekerja. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 23(2). 109-120.
- Prabowo, R. S., & Sugoto, S. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Ibu Generasi Pertama dengan ibu Generasi Kedua. *Naskah Prosiding Temilnas XI IPPI*, (September), 605–612. Semarang.
- Puspitawati, H. (2019). *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*.

Bogor: IPB Press.

Vibriyanti D., (2019). *Lansia Sejahtera: Tanggung Jawab Siapa?.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Djamhari. Eka Afrina, Aqilatul Layyinah, Herni Ramdlaningrum (2021) jurnal volume 6, <https://repository.theprakarsa.org/id/publications/335237/policy-brief-27-sejahtera-di-masa-lansia>

Helmi, A. & Sande. (2017). Pembagian Peran dalam Pengambilan Keputusan Pembelian Keluarga. Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank Ke-3 (Sendi\_U3),

Lia, *manajemen keuangan keluarga*, artikel, (2019) [Siapa yang Mengatur Keuangan Keluarga?Suami atau Istri? \(nurrochma.com\)](http://nurrochma.com)